

Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., M.Sos.

# MEMAHAMI ORANG BALI

Mengenal Bali  
Melalui Masyarakatnya

MEMAHAMI  
**ORANG  
BALI**  
Mengenal Bali  
Melalui Masyarakatnya

Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., M.Sos.



---

**MEMAHAMI ORANG BALI**  
**Mengenal Bali Melalui Masyarakatnya**

---

Ditulis oleh:  
**Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., M.Sos.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Literasi Nusantara Abadi Grup**  
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari  
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144  
Telp : +6285887254603, +6285841411519  
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com  
Web: www.penerbitlitnus.co.id  
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Mei 2025

Perancang Sampul: Bagus Aji Saputra  
Penata Letak: Nihlatul Azizah

**ISBN: 978-634-234-080-6**

x + 140 hlm; 15,5x23 cm.

©Mei 2025



# Pendahuluan

Pulau Bali selama ini dikenal luas sebagai surga wisata dunia sebuah citra yang telah melekat kuat dalam narasi global tentang keindahan tropis, eksotisme budaya, dan keramahan masyarakatnya. Namun di balik panorama alam yang memesona dan festival budaya yang megah, tersembunyi lapisan-lapisan kompleks dari dinamika sosial, sistem nilai, dan konstruksi identitas yang sedang bergulat dengan zaman. Manusia Bali bukanlah semata aktor budaya yang mempertunjukkan warisan leluhur kepada dunia luar. Mereka adalah subjek yang hidup dalam tegangan antara keberlanjutan dan perubahan, antara sakralitas dan tuntutan pasar, antara keharusan mempertahankan warisan dengan kebutuhan merespons modernitas.

Masyarakat Bali hidup dalam sistem yang unik suatu ekosistem nilai yang menjalin adat, agama, dan kehidupan sosial ke dalam satu kesatuan yang disebut *desa kala patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Dalam tatanan ini, manusia Bali mengembangkan cara berpikir yang holistik dan simbolik, di mana relasi dengan sesama, alam, dan para leluhur tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual. Namun, globalisasi tidak datang dengan tangan hampa. Bersamaan dengan arus kapitalisme budaya, muncul fenomena pengkomodifikasian tradisi upacara yang dahulu sakral kini dipertontonkan; tarian yang lahir dari meditasi kolektif

kini menjadi konsumsi pasar; bahkan kesucian pura pun tak luput dari gempuran pariwisata masif.

Dalam konteks inilah pertanyaan “Siapa sebenarnya manusia Bali?” menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dijawab dengan pendekatan kritis. Manusia Bali adalah produk sejarah yang panjang, namun juga agen dalam menentukan arah masa depan komunitasnya. Mereka hidup dalam tarik-ulur antara purusa dan pradana, antara idealisme tradisional dan kenyataan ekonomi. Apakah mereka masih memiliki kuasa penuh atas narasi hidupnya sendiri? Ataukah identitas mereka semakin ditentukan oleh ekspektasi luar dan tekanan industri budaya?

Pertarungan identitas ini tampak dalam banyak aspek kehidupan: dari perubahan struktur banjar dan peran adat, hingga lahirnya generasi muda yang hidup dalam dunia digital tetapi terikat oleh ritual-ritual purba. Modernisasi pendidikan, migrasi, dan pertumbuhan ekonomi membuka ruang emansipasi, namun juga memunculkan krisis makna. Simbol-simbol budaya tetap dijaga, tetapi terkadang kehilangan ruhnya. Dalam tataran inilah muncul paradoks: mempertahankan bentuk luar tradisi tanpa lagi menghidupi substansinya.

Memahami manusia Bali tidak cukup hanya dengan mengamati estetika budaya atau mengikuti kalender upacara. Ia harus dimaknai sebagai proses historis dan dinamis yang melibatkan negosiasi terus-menerus antara lokalitas dan globalisasi. Manusia Bali adalah pribadi yang menghadapi dilema eksistensial: bagaimana tetap menjadi diri sendiri di tengah dunia yang terus berubah dan semakin mendikte dari luar?

Maka, membaca Bali bukan hanya membaca lanskap pariwisata, tetapi membaca perjuangan manusia untuk mempertahankan makna hidup di tengah transformasi besar. Di sinilah pentingnya membangun pendekatan sosio legal dan antropologi yang berani menelaah realitas di balik simbol: untuk memahami bahwa manusia Bali bukan hanya pewaris budaya, tetapi juga subjek otonom yang sedang menentukan ulang siapa mereka di abad ke-21.

Manusia Bali adalah entitas historis yang terbentuk melalui dialektika panjang antara warisan lokal dan pengaruh luar. Sejak era prasejarah hingga kedatangan Hindu-Buddha, dan kemudian Islam serta kolonialisme, Bali mengembangkan sistem kebudayaan yang unik karena berhasil menyerap, mengadaptasi, dan menyesuaikan unsur-unsur asing ke dalam struktur lokalnya.

Puncaknya adalah ketika Majapahit jatuh dan arus migrasi elit Jawa ke Bali membawa serta nilai-nilai Hindu di Jawa, yang kemudian disublimasi dengan nilai-nilai Bali Aga (Bali kuno). Ini melahirkan suatu tatanan masyarakat yang sangat hierarkis, simbolik, dan ritus yang terus dipertahankan hingga hari ini. Tapi di masa kolonial dan pasca kemerdekaan Indonesia, manusia Bali juga harus menavigasi antara identitas adat dan negara modern.

Secara sosial, manusia Bali hidup dalam struktur yang sangat komunal dan hierarkis. Konsep banjar, desa adat, dan kasta menjadi penyusun utama relasi sosial. Kekuatan komunitas memberikan rasa aman, identitas, dan stabilitas, tetapi juga bisa menciptakan tekanan kolektif, eksklusivitas sosial, dan resistensi terhadap perubahan individual. Dalam komunitas tradisional, individu dikonstruksi bukan sebagai entitas otonom, tetapi sebagai bagian dari jaringan ritus dan kewajiban sosial. Hal ini membentuk manusia Bali menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab terhadap komunitasnya, tetapi juga sering mengalami keterbatasan ruang untuk menyuarakan pilihan personal yang berbeda dari norma umum. Ketika generasi muda kini lebih terhubung dengan dunia digital dan nilai-nilai global, maka kian muncul keretakan antara solidaritas komunitas dan identitas dan prinsip baru yang tengah dibangun.

Buku ini hadir sebagai sebuah usaha untuk menyelami kedalaman jiwa dan kehidupan manusia Bali, tidak hanya melalui tampilan permukaan yang seringkali dilihat dunia luar, seperti pakaian adat yang gemerlap, tari-tarian yang memukau, atau upacara-upacara sakral yang penuh warna. Lebih dari sekadar simbol-simbol yang sering dipamerkan di panggung dunia pariwisata, manusia Bali harus dipahami dalam kerangka yang

jauh lebih luas, yang mencakup akar-akar nilai dan sistem sosial yang membentuk dan mengarahkan kehidupan mereka. Manusia Bali bukan hanya subjek budaya yang patuh pada tradisi, melainkan juga entitas dinamis yang hidup dalam proses terus-menerus menegosiasikan identitas mereka di tengah pergolakan zaman.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk memberikan sebuah gambaran mendasar tentang manusia Bali. Buku ini juga bertujuan untuk memberikan refleksi kritis terhadap dinamika perubahan budaya dan sosial yang terjadi di Bali. Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, urbanisasi, dan penetrasi globalisasi, nilai-nilai tradisional Bali terancam mengalami transformasi hal ini tercermin dari sering kali nilai ini menjadi sekadar formalitas atau bahkan kehilangan substansi. Di sisi lain, modernitas membawa tantangan besar bagi identitas dan kearifan lokal Bali yang mulai terpinggirkan. Dalam kerangka ini, buku ini mengajak pembaca untuk tidak hanya melihat perubahan sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk mempertanyakan dan menegosiasikan kembali apa arti menjadi “manusia Bali” di zaman kini. Bagaimana manusia Bali dapat mempertahankan akar budayanya yang mendalam, sementara tetap terbuka dan beradaptasi dengan dunia yang semakin terhubung dan berubah?

Buku ini berharap dapat menjadi jembatan bagi generasi muda Bali, para pembuat kebijakan, akademisi, dan wisatawan untuk tidak hanya mengagumi Bali sebagai destinasi wisata, tetapi untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman nilai yang ada di dalamnya. Melalui narasi ini, penulis mengundang untuk melihat Bali tidak hanya sebagai tempat yang menggubah hati sebagai sebuah destinasi dan sapi perah pariwisata, tetapi sebagai ruang kehidupan yang penuh dengan pertanyaan, tantangan, yang dihadapi oleh manusia Bali dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan zaman



# Daftar Isi

|                   |     |
|-------------------|-----|
| Pendahuluan ..... | iii |
| Daftar Isi .....  | vii |

## **BAB I**

|   |          |
|---|----------|
| <b>Menilik Jejak Sejarah Orang-Orang Bali .....</b>                                   | <b>1</b> |
| Masa Pra-Hindu Hingga Majapahit Datang Ke Bali: Jejak Awal<br>Kehidupan di Bali ..... | 1        |
| Tipologi Masyarakat Bali Aga, Bali Mula, dan Bali Majapahit .....                     | 7        |
| Kosmologi dan Falsafah Hidup Orang Bali .....   | 10       |
| Orang Bali Memuja Batu dan Patung .....   | 14       |
| Orang Bali dan Pemuliaan Leluhur .....  | 17       |

## **BAB II**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Struktur Sosial dan Budaya Bali .....</b>    | <b>21</b> |
| Sistem Kasta dan Stratifikasi Sosial .....      | 21        |
| Budaya Patriarki dalam Sistem Sosial Bali ..... | 26        |
| Banjar: Komunitas Sosial Khas Bali .....        | 29        |
| Agama, Kepercayaan, dan Spiritualitas .....     | 31        |

## **BAB III**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Psikologi dan Karakter Orang Bali.....</b>       | <b>35</b> |
| Karakter Dasar Manusia Bali .....                   | 35        |
| Pola Pikir Orang Bali dan Gempuran Globalisasi..... | 39        |
| Egosentrisme dan Dinamika Identitas Orang Bali..... | 43        |
| Pola Hidup dan Ritme Sosial Masyarakat Bali.....    | 46        |

## **BAB IV**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Relasi Manusia dengan Lingkungannya .....</b>            | <b>55</b> |
| Pertanian, Subak, dan Ekologi Sosial.....                   | 55        |
| Tata Ruang Sakral dan Profan.....                           | 61        |
| Urbanisasi dan Adat Kehilangan Keterkaitan dengan Alam..... | 62        |

## **BAB V**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Dinamika Sosial dan Modernitas.....</b>                              | <b>67</b> |
| Pendidikan, Ekonomi, dan Kebergantungan Pariwisata .....                | 67        |
| Perubahan Sosial dan Budaya: Dari Ajeg Bali<br>Menjadi Ajeng Bali ..... | 72        |

## **BAB VI**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Hukum, Adat, Kepemimpinan dan Kearifan Lokal dalam<br/>Pandangan Orang Bali.....</b> | <b>79</b> |
| Hukum Adat dan Sistem Sosial Bagi Orang Bali.....                                       | 79        |
| Kepemimpinan Tradisional dan Otoritas Sosial.....                                       | 89        |

# **BAB VII**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Kritik Terhadap Bali dan Masa Depan Orang Bali.....</b>                 | <b>93</b> |
| Kemerosotan Budaya Dan Adat: Esensi Atau Formalitas?.....                  | 93        |
| Budaya Pertunjukan Vs Budaya Penghayatan .....                             | 96        |
| Upacara Besar Tapi Makna Mengecil: Gejala Umum? .....                      | 100       |
| Ruang-Ruang Di Mana Nilai Adat Masih Hidup .....                           | 102       |
| Refleksi Kritis: Jalan Sosial Antara Modernitas Dan Makna .....            | 104       |
| Kasus Bunuh Diri Di Bali Tinggi: Berat Jadi Orang Bali? .....              | 106       |
| Bali Kaya Kenapa Warganya Masih Ada Yang Miskin? .....                     | 110       |
| Kenapa Hanya Di Bali Selatan Mendominasi Pariwisata?.....                  | 113       |
| Orang Bali Terlalu Balik: Kenapa Bali Tidak Punya Otonomi<br>Khusus? ..... | 117       |
| Menjaga Warisan, Menyambut Perubahan .....                                 | 125       |

# **BAB VIII**

|                      |            |
|----------------------|------------|
| <b>Simpulan.....</b> | <b>129</b> |
| <br>                 |            |
| Daftar Pustaka ..... | 133        |
| Profil Penulis ..... | 139        |





# BAB I

## MENILIK JEJAK SEJARAH ORANG-ORANG BALI

### **Masa Pra-Hindu Hingga Majapahit Datang Ke Bali: Jejak Awal Kehidupan di Bali**

Masyarakat Bali memiliki sejarah panjang yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan budaya dan agama yang datang dari luar pulau, meskipun Bali juga memiliki kekayaan budaya lokal yang sudah ada jauh sebelum pengaruh Hindu datang. Kehidupan masyarakat Bali pada masa pra-Hindu diperkirakan telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, dengan penemuan arkeologis berupa alat-alat batu dan sisa-sisa pemukiman yang tersebar di berbagai wilayah pulau.

Sebelum munculnya pengaruh Hindu, masyarakat Bali diduga menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa roh-roh halus bersemayam di alam semesta dan segala sesuatu, baik itu benda, hewan, ataupun fenomena alam, memiliki kekuatan magis. Pada

masa ini, kehidupan masyarakat Bali terorganisir dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang berbasis pada kesatuan kekerabatan dan hubungan spiritual dengan alam yang didominasi oleh masyarakat austronesia.

Sekitar abad ke-1 Masehi, Bali mulai terhubung dengan dunia luar melalui jalur perdagangan dan hubungan kebudayaan, yang turut memperkenalkan pengaruh Hindu dari India. Agama Hindu masuk secara bertahap, dibawa oleh masyarakat kerajaan dari wilayah Jawa dan Sumatra yang membuka jalur pertemuan budaya. Pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi, pengaruh Hindu semakin mengakar kuat di Bali, seiring dengan munculnya kerajaan-kerajaan Hindu yang berkuasa di pulau tersebut. Pengaruh Hindu tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tercermin dari pembangunan candi dan arca sebagai bukti mendalamnya pengaruh agama ini terhadap kebudayaan lokal. Hindu juga memperkenalkan sistem sosial yang lebih terstruktur, yang kemudian membentuk pola kehidupan masyarakat Bali. Sejak saat itu, kepercayaan dan praktik agama Hindu mendominasi kehidupan masyarakat Bali dan mewariskan budaya serta seni bernuansa Hindu yang tetap hidup hingga kini. (Putra, 1991)

Rsi Markandeya adalah seorang rishi terkenal dalam mitologi Hindu, yang dikenal karena kebijaksanaan dan kesuciannya. Dalam kisah epik Hindu, terutama dalam Markandeya Purana, ia digambarkan sebagai sosok yang sangat bijaksana dan memiliki kemampuan spiritual yang luar biasa. Salah satu cerita paling terkenal tentang Rsi Markandeya adalah kisah tentang penyelamatan dirinya dari kehancuran dunia yang digambarkan dalam Markandeya Purana. Dalam cerita ini, Rsi Markandeya mengalami berbagai ujian spiritual dan akhirnya mendapatkan anugerah dari Tuhan, yang memberinya pengetahuan mendalam tentang alam semesta. Kehadiran Rsi Markandeya di Bali dipercayai membawa pengaruh besar terhadap penyebaran ajaran Hindu, khususnya dalam aspek spiritual dan keagamaan. Dalam catatan sejarah Bali, Rsi Markandeya dianggap sebagai salah satu tokoh yang memperkenalkan ajaran-ajaran agama Hindu, serta konsep-konsep penting dalam keagamaan Hindu. Oleh karena itu, ia



## BAB II

# STRUKTUR SOSIAL DAN BUDAYA BALI

### | **Sistem Kasta dan Stratifikasi Sosial**

Struktur sosial di Bali dibangun di atas fondasi adat, agama, dan nilai-nilai komunal yang saling terkait erat. Dalam konteks tradisional, masyarakat Bali tidak hidup sebagai individu yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang terikat oleh kewajiban sosial, ritus kolektif, dan nilai-nilai turun-temurun. Bali bukan hanya tempat untuk hidup bersama, tetapi juga sebuah tatanan yang mapan: komunitas yang dijiwai oleh prinsip harmoni dan keterhubungan spiritual.

Salah satu aspek yang sangat mencolok dalam struktur sosial Bali adalah sistem kasta yang dikenal sebagai “Wangsa”. Meskipun berbeda dalam banyak hal dengan sistem kasta di India, sistem ini merupakan hasil adaptasi ajaran Hindu, khususnya yang berkembang pada masa pengaruh Majapahit. Di Bali, kasta bukan sekadar klasifikasi sosial, melainkan juga

sistem nilai yang mengatur peran, identitas, dan pola interaksi antarindividu dalam masyarakat. (Maulana & Putra, 2021)

Secara umum, sistem kasta di Bali terbagi ke dalam empat golongan utama:

1. Brahmana: Golongan tertinggi yang bertugas sebagai pemimpin spiritual, pendeta, dan penjaga warisan suci agama. Mereka dikenal sebagai pemilik pengetahuan dan penjaga kesucian ritual.
2. Ksatria: Golongan bangsawan atau pemimpin politik dan militer. Dalam sejarah kerajaan Bali, kasta ini sering mengisi posisi raja atau penguasa wilayah.
3. Wesia: Golongan pengusaha dan pengelola sumber daya, meskipun di Bali tidak dominan seperti di India.
4. Sudra: Kasta mayoritas, yang terdiri dari petani, buruh, dan mereka yang menjalani kehidupan sehari-hari di luar fungsi ritual dan pemerintahan.

Meskipun sistem ini sudah tidak seketat dahulu, pengaruhnya masih terasa dalam kehidupan sosial, terutama dalam hal bahasa, nama, ritual, dan hak partisipasi dalam kegiatan adat tertentu. Misalnya, penggunaan nama depan seperti Ida Bagus (Brahmana), Cokorda atau Anak Agung (Ksatria), dan I Wayan, I Made, I Nyoman, I Ketut (Sudra) masih sangat umum dan menjadi penanda simbolik identitas sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa saat ini, sistem kasta di Bali tidak selalu menentukan nasib sosial seseorang secara absolut, seperti pada zaman kerajaan. Dalam praktik kehidupan modern, pendidikan, ekonomi, dan peran sosial lebih sering menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Meski demikian, dalam konteks upacara adat, struktur pura, dan relasi komunitas, struktur ini masih memainkan peran yang signifikan. Sistem kasta juga memiliki pengaruh dalam struktur kekerabatan, pengaturan upacara manusia yadnya (siklus hidup manusia), hingga sistem pernikahan. Meskipun pernikahan antar kasta tidak lagi tabu secara mutlak, dalam praktik adat sering kali menimbulkan perdebatan dan memerlukan proses



## BAB III

# PSIKOLOGI DAN KARAKTER ORANG BALI

### **Karakter Dasar Manusia Bali**

Pulau Bali tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan spiritualitas yang mendalam, yang terjalin erat dalam kehidupan masyarakatnya. Di balik tarian sosial, upacara keagamaan, dan simbol-simbol suci yang menghiasi kehidupan sehari-hari, terdapat fondasi yang membentuk karakter dasar masyarakat Bali, yaitu identitas yang tumbuh dari relasi yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan manusia dengan kekuatan transenden. Karakter ini tidak dibentuk dalam ruang kosong, melainkan tumbuh dari struktur sosial yang ada di tingkat Desa Adat, Banjar, serta warisan nilai spiritual yang unik dan beragam di tiap-tiap komunitas.

Manusia Bali dikenal sebagai pribadi yang komunal, disiplin adat, dan memiliki jiwa seni yang tinggi. Religiusitas mereka tidak terbatas pada kegiatan ritual semata, tetapi menyatu dalam aktivitas harian. Dari

menyusun canang sari, sebuah persembahan sederhana untuk menghormati Tuhan, hingga melaksanakan upacara besar di pura-pura yang dianggap suci, agama dan spiritualitas menyatu dengan kehidupan mereka. Prinsip Tri Hita Karana menjadi pedoman hidup yang menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), dengan sesama (Pawongan), dan dengan alam (Palemahan). Prinsip ini mengajarkan bahwa keharmonisan dalam kehidupan tidak hanya terwujud dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam hubungan sosial dan ekologi. Sebagai hasilnya, masyarakat Bali memiliki rasa saling menghormati yang sangat tinggi, tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap alam dan makhluk hidup lainnya.

Hidup dalam lingkungan komunal membuat orang Bali sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Sistem gotong royong atau “ngayah” menjadi pilar kehidupan sosial yang kokoh. Tak hanya dalam upacara keagamaan, tetapi juga dalam berbagai kegiatan di desa seperti penguburan, pernikahan, hingga pembangunan infrastruktur desa, semuanya dilaksanakan bersama. Gotong royong ini memperlihatkan bagaimana setiap individu di Bali, tanpa memandang status atau usia, berkontribusi dalam membangun kehidupan bersama. Dari sini terbentuklah karakter tanggung jawab sosial, rasa saling memiliki, serta kedekatan emosional yang sangat kuat antarwarga. Ketika seseorang membutuhkan bantuan, tidak ada yang merasa ragu untuk membantu, karena setiap orang tahu bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Seni dan estetika juga menjadi nafas dalam kehidupan masyarakat Bali. Tidak hanya seniman profesional, bahkan orang biasa pun memiliki cita rasa seni yang tinggi. Seni di Bali terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari menyusun sesajen yang artistik, menata rumah dengan penuh detail, hingga menari dalam ritual yang sarat makna. Bahkan dalam berbicara, orang Bali dikenal dengan bahasa yang halus dan simbolik, yang mencerminkan kedalaman perasaan dan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi. Estetika dalam kehidupan spiritual ini bukan hanya sekadar ekspresi estetis, tetapi juga merupakan cara untuk menghubungkan dunia manusia



## BAB IV

# RELASI MANUSIA DENGAN LINGKUNGANYA

### **Pertanian, Subak, dan Ekologi Sosial**

Bagi orang Bali, alam bukan hanya sekadar tempat hidup, tetapi juga ruang suci yang memiliki roh, nilai, dan struktur. Hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya bukanlah sekadar relasi antara subjek dan objek, melainkan sebuah relasi spiritual yang hidup. Hal ini merupakan kesadaran bahwa alam adalah bagian dari diri, bukan sesuatu yang terpisah dari manusia. Prinsip utama yang menjadi landasan hubungan ini adalah Tri Hita Karana: harmoni antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Dalam pandangan ini, lingkungan hidup bukan hanya dipandang sebagai sumber daya, melainkan tempat suci yang harus dijaga agar keseimbangan kosmik tetap terpelihara. Gunung dihormati sebagai tempat tinggal para dewa (kayangan), danau sebagai sumber kehidupan spiritual, sungai sebagai

penghubung antara dunia kasat mata dan dunia tak kasat mata, serta laut sebagai tempat pelepasan energi dan penyucian.

Lingkungan hidup bukan hanya latar fisik tempat kehidupan berlangsung, melainkan bagian dari struktur kosmos yang lebih besar dan hidup. Dalam tatanan sosial dan budaya Bali, alam (bhuana agung) dan manusia (bhuana alit) saling terkait dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks palemahan, lingkungan hidup dipandang sebagai elemen yang memiliki roh dan kesucian. Gunung, laut, hutan, dan tempat-tempat tertentu memiliki posisi simbolik dan spiritual yang kuat, sering kali dikaitkan dengan tempat tinggal para dewa, leluhur, atau roh halus. Oleh karena itu, merusak lingkungan tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran ekologis, tetapi juga sebagai pelanggaran kosmis dan moral. Menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari kewajiban moral dan spiritual bagi masyarakat Bali.

Upacara-upacara seperti tumpek uduh/tumpek bubuh (upacara penghormatan terhadap tumbuh-tumbuhan), melasti (penyucian diri dan alam menjelang Nyepi), serta larangan adat terhadap penebangan pohon besar atau pembangunan di tempat angker, menunjukkan kuatnya kesadaran ekologis yang berakar dari nilai spiritual. Bahkan, sebelum membuka lahan, membangun rumah, atau membuat pura, masyarakat Bali lazim melakukan ritual izin terhadap alam, karena alam dianggap memiliki penunggu yang harus dihormati. Dalam tataran hukum adat, terdapat awig-awig yang mengatur larangan atau pembatasan terhadap penggunaan ruang dan sumber daya alam, seperti sistem pengairan tradisional subak. Sistem ini tidak hanya mengatur teknis irigasi, tetapi juga mencerminkan filosofi gotong royong dan keadilan ekologi. Pelanggaran terhadap sistem ini bisa dikenai sanksi sosial atau spiritual, karena dianggap merusak keseimbangan antarpetani, komunitas, dan alam itu sendiri.

Pertanian adalah salah satu fondasi utama kehidupan masyarakat Bali sejak zaman dahulu. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, pertanian di Bali mengandung nilai-nilai spiritual, kultural, dan komunal yang sangat erat dalam sistem kehidupan sehari-hari. Sawah bukan hanya lahan produksi



## BAB V

# DINAMIKA SOSIAL DAN MODERNITAS

### **Pendidikan, Ekonomi, dan Kebergantungan Pariwisata**

Pendidikan formal di Bali mengalami perkembangan pesat sejak masa kemerdekaan hingga saat ini. Jumlah anak-anak Bali yang menempuh pendidikan semakin banyak, bahkan banyak di antara mereka yang melanjutkan studi hingga ke luar daerah, bahkan luar negeri. Pendidikan kini bukan hanya menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mobilitas sosial, memungkinkan individu untuk meningkatkan status ekonomi dan sosial mereka. Namun, di balik perkembangan yang menggembirakan ini, terdapat tantangan besar terhadap kemampuan pendidikan untuk mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali selama berabad-abad.

Kurikulum pendidikan nasional, yang umumnya lebih bersifat universal dan kurang memperhatikan konteks lokal, sering kali tidak cukup mengakomodasi kearifan lokal Bali. Anak-anak muda Bali kini lebih mengenal teori-teori ekonomi global daripada sistem pertanian tradisional subak, lebih akrab dengan pemikiran Barat daripada leluhur mereka yang menciptakan dan memelihara struktur sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat Bali. Dalam proses ini, terjadi pemisahan yang semakin tajam antara generasi muda dengan tradisi mereka sendiri, sebuah gejala keterasingan yang semakin meluas, di mana mereka tidak lagi merasa memiliki hubungan yang mendalam dengan warisan budaya mereka. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan hilangnya identitas kultural Bali dalam menghadapi arus globalisasi yang kian deras.

Sebagian besar lembaga pendidikan di Bali, baik negeri maupun swasta, kini cenderung menawarkan program studi yang lebih berorientasi pada kebutuhan industri pariwisata, seperti perhotelan, tata boga, manajemen pariwisata, dan bahasa asing. Fenomena ini tidak lepas dari kenyataan bahwa sektor pariwisata telah menjadi tulang punggung utama perekonomian Bali, yang menyumbang lebih dari 50% PDB daerah dan menyediakan sebagian besar lapangan pekerjaan formal di pulau ini. Hal ini menandakan adanya pergeseran besar dalam orientasi pendidikan, yang kini lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja di sektor pariwisata, daripada untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi ciri khas Bali.

Masyarakat Bali, khususnya generasi muda, kini semakin menyadari bahwa peluang kerja yang paling cepat dan paling menguntungkan secara finansial banyak terdapat di sektor perhotelan, restoran, vila, atau agen perjalanan wisata. Sebagai akibatnya, pilihan pendidikan pun semakin terfokus untuk memenuhi kebutuhan sektor ini. Pendidikan yang seharusnya dapat memperkaya wawasan dan kemampuan individu dalam berbagai bidang kehidupan, kini banyak dipengaruhi oleh tuntutan pragmatis pasar. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti pelestarian lingkungan, budaya lokal, pertanian tradisional, atau spiritualitas adat sering terabaikan dan hanya



## BAB VI

# HUKUM, ADAT, KEPEMIMPINAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PANDANGAN ORANG BALI

### **Hukum Adat dan Sistem Sosial Bagi Orang Bali**

Bali sering digambarkan sebagai benteng terakhir budaya di Indonesia, dengan hukum adat yang masih hidup, nilai-nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi, dan identitas masyarakat yang kuat. Namun di balik gambaran itu, terjadi transformasi diam-diam dalam cara orang Bali memandang dan menjalani hukum, adat, dan kearifan lokalnya sendiri. Analisis ini mencoba membedah pandangan internal masyarakat Bali terhadap tiga pilar tersebut, bukan hanya dari sudut normatif, melainkan dari realitas hidup yang dialami masyarakat, terutama dalam konteks modernisasi, pariwisata, dan perubahan struktur sosial.

Bali adalah satu-satunya wilayah di Indonesia yang tetap mempertahankan agama Hindu sebagai keyakinan mayoritas di tengah lautan wilayah Muslim. Pertanyaan mengapa Bali “tidak bisa diislamkan” bukan sekadar soal agama, tetapi berkaitan erat dengan identitas, sejarah, dan struktur sosial-budaya yang sangat kuat dan khas.

Pertama, secara historis, Bali adalah benteng terakhir dari kerajaan-kerajaan Hindu Jawa yang runtuh seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara. Ketika Kerajaan Majapahit melemah dan Islam mulai berkembang di pesisir utara Jawa, banyak bangsawan, pendeta, seniman, dan rakyat Jawa yang melarikan diri ke Bali. Mereka membawa serta warisan budaya Majapahit, struktur masyarakat, seni, arsitektur, dan agama Hindu yang telah disinkretkan dengan nilai-nilai lokal. Di sinilah Bali menjadi “museum hidup” dari Jawa-Hindu masa lalu.

Kedua, struktur adat dan desa di Bali bersifat tertutup dan sangat kokoh. Desa adat Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai institusi keagamaan, kultural, dan sosial yang sangat solid. Masuknya agama baru sering dianggap sebagai ancaman terhadap harmoni sosial, karena sistem di Bali tidak memisahkan antara adat dan agama. Dalam satu desa adat, sistem keanggotaan didasarkan pada keterlibatan dalam ritual dan struktur pura. Oleh karena itu, konversi agama sering dianggap sebagai “keluar dari komunitas”, yang berimplikasi bukan hanya secara spiritual, tapi juga sosial

Ketiga, masyarakat Bali memiliki konsep kesakralan ruang dan identitas religio-kultural yang sangat kuat. Pura tidak hanya tempat ibadah, tetapi pusat tata ruang dan kehidupan. Sistem seperti Tri Kahyangan, Sanggah, dan orientasi kaja-kelod menjadikan seluruh aktivitas hidup orang Bali bersandar pada struktur religius. Dengan demikian, perpindahan keyakinan bukan hanya mengganti agama, tetapi juga mengubah seluruh orientasi hidup, termasuk relasi dengan leluhur dan kosmos, hal yang tidak mudah dilakukan begitu saja.

Keempat, pengalaman sejarah kelam terkait konflik agama juga membentuk sikap kehati-hatian masyarakat Bali. Misalnya, sejarah



## BAB VII

# KRITIK TERHADAP BALI DAN MASA DEPAN ORANG BALI

### **Kemerosotan Budaya Dan Adat: Esensi Atau Formalitas?**

Budaya dan adat istiadat merupakan fondasi kehidupan masyarakat yang membentuk identitas kolektif, nilai-nilai bersama, dan tata laku sosial. Di Indonesia, khususnya dalam masyarakat adat yang masih kuat seperti di Bali, budaya dan adat tak sekadar tradisi, tetapi sistem nilai yang menyatukan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan dimensi spiritual. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul kekhawatiran tentang kemerosotan budaya dan adat. Esensi yang dahulu hidup dalam praksis keseharian, kini terancam tergantikan oleh formalitas simbolik yang kehilangan makna. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah budaya dan adat hari ini masih dijalani sebagai laku hidup yang bermakna (esensi), ataukah sekadar dijalankan sebagai kewajiban sosial

yang kering dari substansi (formalisasi)? Pertanyaan ini mendesak untuk dijawab secara ilmiah, bukan sekadar retorik, agar kebijakan dan pendidikan budaya tidak jatuh pada euforia simbol tanpa isi.

Penelaahan terhadap persoalan ini berlandaskan pada pendekatan antropologi budaya, teori konstruksi sosial dari Peter Berger dan Thomas Luckmann, serta teori dekonstruksi simbolik dari Clifford Geertz dan Arjun Appadurai. Dalam kerangka ini, budaya dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang hidup, mengalami transformasi, dan terancam kehilangan makna ketika diseret oleh dinamika kapitalisme budaya dan globalisasi media. Selain itu, pendekatan sosio-legal digunakan untuk menelaah bagaimana adat yang hidup sebagai hukum tidak tertulis kini mengalami tekanan formalisasi oleh sistem hukum negara dan kapitalisme birokratik.

Gejala utama kemerosotan budaya dan adat saat ini adalah formalisasi ketika simbol-simbol budaya tetap dilestarikan secara visual dan ritual, namun makna batiniah dan nilai etikanya menguap. Upacara adat dijalankan dengan kostum lengkap, namun tanpa pemahaman spiritual. Busana adat dikenakan karena tuntutan sosial atau pencitraan, bukan sebagai manifestasi identitas budaya. Dalam konteks Bali misalnya, pemuda memakai udeng dan kebaya untuk ke pura, tetapi tidak mengetahui arah mata angin suci (hulu teben) atau filosofi warna busana dalam konteks kosmologi Hindu-Bali. Ini adalah bentuk “kulturalisme performatif” budaya yang dijalani sebagai tampilan, bukan keyakinan. Clifford Geertz menyebut ini sebagai “blurred meaning” ketika makna asli simbol budaya kabur karena proses transformasi sosial dan ekonomi.

Adat istiadat sejatinya merupakan sistem normatif yang bersumber dari nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan kohesi sosial. Namun dewasa ini, banyak komunitas adat mengalami dilema antara mempertahankan adat sebagai esensi atau sekadar melestarikannya sebagai warisan formal. Ketika pelaksanaan adat hanya dilakukan karena tekanan kolektif atau rasa takut terhadap sanksi sosial, maka adat telah kehilangan fungsi internalisasi nilai ia menjadi instrumen kontrol sosial tanpa lagi menjadi pedoman moral.



## BAB VIII

### SIMPULAN

Buku ini menelusuri denyut nadi Bali dalam lanskap sosial budaya yang semakin kompleks, memperlihatkan bagaimana pulau yang dahulu dianggap sebagai epitom kebudayaan Nusantara kini harus bergulat dengan realitas yang tak lagi seromantis brosur wisata. Dengan pendekatan reflektif dan analisis kritis, buku ini membongkar paradoks antara narasi keajaiban budaya dan praktik keseharian yang semakin menjauh dari nilai-nilai sakralitas dan spiritualitas yang menjadi pondasi peradaban Bali.

Satu hal yang menjadi benang merah dari seluruh bab dalam buku ini adalah kemunduran yang samar namun nyata kemunduran yang tidak ditandai oleh keruntuhan fisik, tetapi oleh kekosongan makna. Adat yang dahulu menjadi ruang komunal kini mulai bergeser menjadi tata krama administratif. Upacara yang dulu sarat makna spiritual kini berubah menjadi tontonan bagi kamera wisatawan. Budaya pertunjukan telah mengambil alih budaya penghayatan.

Di tengah upaya mempertahankan warisan leluhur, hadir pula tekanan ekonomi, tuntutan global, dan gaya hidup digital yang mengoyak keterikatan manusia dengan komunitas dan kosmosnya. Kita menyaksikan generasi

muda yang mengenakan busana adat tanpa tahu filosofi warnanya, yang menyapa “Om Swastiastu” demi konten, bukan karena kehendak jiwa. Di sini, identitas Bali menjadi seperti panggung sandiwara yang megah namun sepi isi. Ironisnya, semua ini terjadi atas nama “kemajuan” dan “peluang”.

Lebih dalam lagi, kita menyentuh luka-luka struktural yang tak banyak dibicarakan: ketimpangan ekonomi yang tajam meski Bali kaya oleh pariwisata; ketimpangan wilayah antara Bali selatan dan utara; tumpuhnya peran pemerintah dalam mendesain pemerataan destinasi; serta mental pengelolaan wisata yang terlalu permisif, bahkan kadang inferior terhadap aktor luar. Kita menyaksikan warga asing menjadi pelatih tari dan pemandu wisata, sementara orang Bali kehilangan pijakan di tanahnya sendiri. Sebuah ironi yang tak bisa terus diselimuti oleh narasi “keramahtamahan lokal.”

Lebih dari itu, buku ini menyoroti sisi yang paling kalam dari paradoks kebudayaan Bali kontemporer: meningkatnya kasus bunuh diri, khususnya di kalangan generasi muda. Ini bukan sekadar statistik muram, tetapi sinyal akan krisis eksistensial bahwa menjadi orang Bali hari ini bisa berarti menanggung beban adat yang tidak memberi ruang ekspresi jiwa, hidup dalam harapan kolektif yang menekan, dan mencari identitas di antara tuntutan modernitas dan loyalitas pada tradisi. Pertanyaannya: sudahkah adat menjadi ruang yang menyembuhkan, atau justru mengasingkan?

Buku ini juga mengangkat pertanyaan strategis: mengapa Bali tidak memiliki otonomi khusus meski beban kultural dan sosialnya demikian besar? Mengapa daerah yang menyumbangkan devisa triliunan rupiah tidak mendapatkan kontrol penuh atas kebijakan kultural dan tata ruangnya sendiri? Dalam konteks inilah, ide otonomi khusus bukanlah tuntutan separatis, melainkan ikhtiar merancang masa depan budaya yang lebih berdaulat dan berkeadilan.

Akhirnya, simpulan ini bukanlah penutup, melainkan ajakan untuk berpikir ulang: apakah kita ingin mempertahankan warisan atau sekadar menjualnya? Apakah kita ingin menyambut perubahan atau tenggelam dalam romantisme simbolik? Bali masih bisa diselamatkan bukan dengan



## Daftar Pustaka

- Admaja, Bawa. dan Luh Putu Sri Ariyani. *Filsafat Sejarah*. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2018).
- Ardana, I. K., Maunati, Y., Budiana, D. K., Zaenuddin, D., Gegel, I. P., Kawiana, I. P. G., ... & Wibawa, I. P. S. (2020). Pemetaan Tipologi Dan Karakteristik Desa Adat Di Bali. *Cakra Media Utama Kerjasama Universitas Hindu Indonesia Litbang Bapeda Provinsi Bali*.
- Ardiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi Dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi Di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67-80.
- Arimbawa, W., & Putra, I. K. A. (2021). Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang Bali. *Jurnal Ecocentrism*, 1(2), 103-112.
- Baiduri, Ratih. *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).
- Bruggink, J.J.H. *Refleksi Tentang Hukum. terjemahan Arief Sidharta*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1995).
- Budiadnya, I. P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).

- Bushar, Muhammad. *Pokok-Pokok Hukum Adat*. (Jakarta:Pradnya Paramita, 1983).
- Covarrubias, M. (2018). *Island of Bali*. Routledge.
- Dwipayana, A. A. P. (2023). Makna Perubahan Identitas Desa Adat di Tengah Pembangunan Pariwisata Budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 322-331.
- Dwipayana, A. A. P. (2023). Makna Perubahan Identitas Desa Adat di Tengah Pembangunan Pariwisata Budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 322-331.
- INDONESIA, C. B. P. TRADISI RITUS NYELUNG DAN HARMONI KEHIDUPAN.
- Iqbal, R. M. (2023). Studi penyandingan pola tatanan Arsitektur Puri di Bali dengan Arsitektur Majapahit.
- Lodra, I. N. (2019). Lambang Dewate Nawasange Sebagai Wujud Pengaruh Peradaban Majapahit Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 165-171.
- MacRae, G. (2015). Ubud: 'Benteng Terbuka'. *Recent developments in Bali tourism*, 69-79.
- Mahardini, N. M. D., & Tobing, D. H. (2017). Perempuan hindu-bali yang nyerod dalam melakukan penyesuaian diri. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 390-398.
- Marhaeni, R. Siombo dan H. Wiludjeng. *Hukum Adat Dalam Perkembangannya*. (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020).
- Maskur, M. (2014). Catur Warna Dalam Perspektif Penganut Agama Hindu Di Banjarmasin.
- Maulana, I. P. A. P., & Putra, I. B. G. D. (2021). Metafora konseptual kasta dalam masyarakat Bali: Kajian linguistik kognitif. *PRASI*, 16(02), 92-104.

- Nordholt, H. S. (2004). Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society in the Highlands of Bali. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 19(1), 133-136.
- Nordholt, H. S. (2010). Bali, Benteng Terbuka 1995–2005. Otonomi daerah, demokrasi electoral, dan identitas-indentitas defensif.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2).
- Pasek, I Ketut. *Suputra Warga Bangsul*. (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2010).
- Peters, J. H. (2013). *Tri Hita Karana*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Praditha, D. G. E. (2023). Hukum Kearifan Lokal: Suatu Pengantar Hukum Adat.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207-214.
- Praditha, S. H., MH, M., & Artajaya, S. H. (2024). Buku Referensi Hukum Adat Bali Denyut Nadi Bali dalam Gempuran Globalisasi.
- Purana, I Made. “Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu”. *Widya Accarya*. Edisi 5 No. 1 Tahun 2016.
- PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Purana, I. M. (2022). Study Of Critical Disadvantages System Catur Varna To Concept Catur Kasta In Civil Society Bali Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 20-27.
- Putra, I. B. (1991). Babad Dalem. (*No Title*).
- Putra, N. Y. N., et al. “Pura Samuan Tiga: Napak Tilas Penyatuan Sekte di Bali: Samuan Tiga Temple: Tracing The Unification Of Sects in Bali.” *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*. Edisi 3 No.2 Tahun 2022.

- Putra, N. Y. N., Mahadewi, N. P. R., & Arsana, I. K. Y. A. (2022). Pura Samuan Tiga: Napak Tilas Penyatuan Sekte di Bali: Samuan Tiga Temple: Tracing The Unification Of Sects in Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(2), 149-155.
- Putrawan, N. Babad Bali Baru: Sejarah Kependudukan Bali 1912-2000. (Denpasar: Manik Geni, 2008).
- Putri, K. A. M. P., et al. "Pengaruh Hukum Adat atau Awig-Awig Terhadap Pengelolaan Dana Desa di Desa Banjar Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*. Edisi 8 No.1 Tahun 2018.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Rema, I. N. (2014). Tradisi pemujaan leluhur pada masyarakat Hindu di Bali. In *Forum Arkeologi Volume 27, NO 1, April 2014* (Vol. 27, No. 1, p. 112). Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Sandiase, I. K., & Sari, I. W. W. I. (2015). Julah: Desa Bali Mula di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(2), 40-47.
- Setyadi, Y. B. (2007). Pariwisata dan perubahan nilai sosial budayaberdasarkan lingkungan tradisi pada masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 8(2), 97-109.
- Sopiyana, M. R. (2022). Revilitasi tradisi lisan budaya Mandailing. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 125-138.
- Suharyono, A. S. (2023). Tantangan dalam menjaga kelestarianbudaya lokal . Kumparan. Diakses 8 Agustus 2024, dari <https://kumparan.com/avifah-sinta/tantangan-dalam-menjaga-kelestarian-budaya-lokal-20oLqxAAPf/2>
- Sukardi, A., & Busri, H. (2024). Perubahan dan kontinuitas dalam pembuatan pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7 (2), 191-211.
- Sukerti, N. N., & Ariani, I. G. A. A. (2018). Budaya Hukum Masyarakat Adat Bali Terhadap Eksistensi Perkawinan Beda Wangsa. *Jurnal*

*Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7(4), 516-528.

- Sulha, S. (2020). Pelestarian nilai-nilai budaya pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1-15.
- Sumantra, I. K., Mahardika, M. D., & Arnawa, I. K. (2020). Perubahan fungsi lahan pertanian di kawasan wisata, faktor penyebab
- Susetyo, S. (2016). Pengaruh Majapahit Pada Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba, Tabanan. *Amerta*, 34(2), 139-152.
- Suwantana, I. G. HINDU DAN TRADISINYA.
- Suwitha, I. P. G. (2019). Wacana “Kerajaan Majapahit Bali”: Dinamika Puri Dalam Pusaran Politik Identitas Kontemporer. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 3-14.
- Vipriyanti, N. U. (2008, July). Banjar adat and local wisdom: Community management for public space sustainability in Bali province. In *Makalah, IASC 12th Biennial Conference*.
- Wiana, K., & Santeri, R. (1993). Kasta dalam Hindu: Kesalahpahaman berabad-abad. (*No Title*).
- Wibawa, S., & Putu, I. (2020). Buku Pemetaan Tipologi Desa Adat.
- Wijaya, K. (2015). Masa depan pariwisata Bali (Perspektif permasalahan dan solusinya). *Jurnal Riset Dan Ekonomi Manajemen*, 15(1), 118-135.
- Wijaya, M. H., & Artajaya, I. W. E. (2020). Tri Hita Karana in Balinese Customary Law as a Basis for The Settlement of the Village Boundary Conflict in Bali. *Sociological Jurisprudence Journal*, 3(1), 59-64.
- Windia, W., Pusposutardjo, S., Sutawan, N., Sudira, P., & Arif, S. S. (2005). Transformasi sistem irigasi subak yang berlandaskan konsep TRI Hita Karana. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(2), 43924.
- Windya, I.M. (2019). Konsep Teologi Hindu Dalam Tattwajñāna. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).

Wira, I. A. D., Septiari, D. M. A., & Dhammayanti, I. G. A. W. (2023).  
Eksistensi Perempuan Bali Dalam Budaya Patriarki. *Pramana:  
Jurnal Hasil Penelitian*, 3(2), 129-139.

# Profil Penulis

**DEWA GEDE EDI PRADITHA, S.H., M.H., M.SOS.**



Penulis lahir di Ubud, Gianyar, Bali pada tanggal 19 April 1998, penulis menempuh masa kuliah mulai sejak 2016 dengan mengambil program Studi S1 Ilmu Hukum (S.H) di Universitas Mahasaraswati Denpasar, kemudian di tahun 2020 penulis kembali melanjutkan masa studinya ke jenjang S2 dengan Mengambil program Magister Hukum (M.H) di almamater yang sama tepatnya di Universitas Mahasaraswati Denpasar, di tahun yang sama penulis juga melanjutkan pendidikan lintas rumpun keilmuan (Double Degree) dengan mengambil program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan (M.Sos) di Universitas Hindu Indonesia Denpasar, pada program Magister penulis lulus dengan kualifikasi lulusan Cumlaude, dan kini melanjutkan kembali studinya mengambil Program Studi S3 Doktor (Dr) Ilmu Hukum di Universitas Tarumanagara, Jakarta sembari kembali ke Almamaternya di Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai seorang Dosen, penulis juga aktif sebagai ketua dan Pembina di beberapa organisasi dan LSM dibidang sosial dan kebudayaan baik di tingkat kabupaten ataupun provinsi. Email penulis: [edipraditha@unmas.ac.id](mailto:edipraditha@unmas.ac.id)



# MEMAHAMI ORANG BALI

Mengenal Bali  
Melalui Masyarakatnya

**Pulau** Bali selama ini dikenal luas sebagai surga wisata dunia sebuah citra yang telah melekat kuat dalam narasi global tentang keindahan tropis, eksotisme budaya, dan keramahan masyarakatnya. Namun di balik panorama alam yang memesona dan festival budaya yang megah, tersembunyi lapisan-lapisan kompleks dari dinamika sosial, sistem nilai, dan konstruksi identitas yang sedang bergulat dengan zaman. Manusia Bali bukanlah semata aktor budaya yang mempertunjukkan warisan leluhur kepada dunia luar. Mereka adalah subjek yang hidup dalam tegangan antara keberlanjutan dan perubahan, antara sakralitas dan tuntutan pasar, antara keharusan mempertahankan warisan dengan kebutuhan merespons modernitas.

Masyarakat Bali hidup dalam sistem yang unik suatu ekosistem nilai yang menjalin adat, agama, dan kehidupan sosial ke dalam satu kesatuan yang disebut desa kala patra (tempat, waktu, dan keadaan). Dalam tatanan ini, manusia Bali mengembangkan cara berpikir yang holistik dan simbolik, di mana relasi dengan sesama, alam, dan para leluhur tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual. Namun, globalisasi tidak datang dengan tangan hampa. Bersamaan dengan arus kapitalisme budaya, muncul fenomena pengkomodifikasian tradisi upacara yang dahulu sakral kini dipertontonkan; tarian yang lahir dari meditasi kolektif kini menjadi konsumsi pasar; bahkan kesucian pura pun tak luput dari gempuran pariwisata masif.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com  
🌐 www.penerbitlitnus.co.id  
📘 Literasi Nusantara  
📧 literasinusantara\_  
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-234-080-6



9 786342 340806